

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

by Thalia Salsabila R 1511800198

Submission date: 26-Jul-2022 09:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 1875262600

File name: PSIKOLOGI_1511800198_THALIA_SALSABILA_R_2.pdf (177.34K)

Word count: 3350

Character count: 21740

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Thalia Salsabila R

Email : thalia.salsabila99@gmail.com

Faculty of Psychology, University of 17 August 1945 Surabaya

ABSTRACT

Abstract. This research was conducted with the aim of knowing the relationship between family harmony and adolescent self-confidence. The method used in this study uses a quantitative method by distributing questionnaires, in which it consists of 2 (two) variables, namely the self-confidence variable. (Y) and the Family Harmony variable (X). The respondents in this study were teenagers in Sidoarjo Regency. The sampling technique used in this study is accidental sampling, namely taking samples that meet predetermined prerequisites and also coincidentally found. Based on calculations using the Pearson product moment score Pearson Correlation of 0.800 with a p value of 0.000 ($p < 0.05$) indicates a significant positive relationship between the two variables. That is, the higher the family harmony, the higher the adolescent self-confidence, so the research hypothesis "there is a positive relationship between family harmony and adolescent self-confidence" can be accepted.

Keywords: Family Harmony, Confidence, Youth

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel Kepercayaan Diri (Y) dan variabel Keharmonisan Keluarga (X). Responden dalam penelitian ini Remaja di Kab.Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang memenuhi prasyarat yang telah ditentukan dan juga kebetulan dijumpai. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* menunjukkan hasil skor *Pearson Correlation* sebesar 0,800 dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variable. Artinya, semakin tinggi Keharmonisan Keluarga maka semakin tinggi kepercayaan Diri Remaja, sehingga hipotesis penelitian "ada hubungan positif Keharmonisan keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja" dapat diterima.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Kepercayaan Diri, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (199) masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-17 tahun. Menurut Monks (2006) dijelaskan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun yang dibagi menjadi: masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja ini dianggap sebagai masa peralihan yang amat riskan, dimana dia belum dapat menerima semua yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Remaja yang memiliki banyak potensi dan rasa

percaya diri yang tinggi akan mampu untuk tampil dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya, namun hal ini akan menjadi berbeda pada remaja yang memiliki kelemahan atau kekurangan yang menyebabkan mereka menjadi rendah diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan terisolir dan merasa gagal dalam hubungan sosialnya. Di sisi lain, remaja dengan harga diri rendah akan memiliki perilaku seperti tidak banyak berbuat, selalu ragu dai menyelesaikan tugas, tidak berani

mengatakan jika tidak menerima dukungan, menutup diri, cendrung sedemikian rupa sehingga dapat menghindari situasi berkomunikasi menarik diri sendiri dari lingkungan mengurangi berpartisipasi dalam kegiatan tau kelompok, menjadi agreif ,defnsif dan balas dendam diperlakukan sebagai bukan wajar (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004). Fenomena lapangan yang dilakukan pada 10 Oktober 2019 di SMA Negeri 1 Keumala, diperoleh data bahwa adanya siswa yang memiliki masalah tentang percaya diri yang rendah, hal ini diketahui dari pengamatan peneliti bahwa terdapat peserta didik yang takut untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis ataupun malu-malu untuk melakukan presentasi dan masih canggung untuk berbicara di depan umum.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri adalah sikap atau keykinn tentang efikasi diri sehigga dlam tindakannya tidak terlalu khawatir, merasa ebas melakukan hal-hal sesuka hati saya, keinginan dan tanggung jawab sendiri atas tindakannya, sopan dalam berhubungan dengan orang ain, mendoong dan mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri merupakan proses belajar merespon bebagai rangsangan esternal melalui interaksi dengn lingkungan.

Rasa percaya diri yang kuat paa anak berasal dari dukungan kedua orang tua. Adanya motivasi dan pujian dari ibu dan ayah akan membuat anak semakin termotivasi untuk menyelesaikan segala aktivitasnya. Disisi lain, anak yang merasa berada di lingkungan rumah yang tidak teratur kehilangan motivasi dan semangatnya, tidak heran jika mereka menjadi anak yang pasif dan minder. Menurut Lauster (2015) menurut lauster adalah human life(2015), kepercayaan diri merupakan salah satu aspe terpenting dari kepribadian. Aspek kepribadian yang berminifestsi seagai percaya pada kemampuan seseorang untuk mandiri dari orang lain, mampu bertinak dengan

caranya sendiri, bahagia, ³ optimis, cukup , toleran, dan bertanggung jawab.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Salah satu faktor lingkungan adalah keharmonisan keluarga. Faktor keharmonisan keluarga juga cukup mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial remaja, keluarga merupakan pondasi awal pembentukan karakter anak. Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, apalagi dalam masa remaja dimana terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis, peran keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan agar anak mampu memahami adanya perkembangan tersebut, dan memberikan pengaran bagaimana harus mensikapi perhubahan agar remaja mampu beradaptasi dengan perannya dalam berinteraksi menghadapi masyarakat yang lebih luas (Mastuti, 2008).

Harlock (1980) menyatakan bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika merek dapat membuat pertanyaan postif tentang diri mereka sendiri, menghargai diri kemungkinan akan membuat mereka sukses. Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi adalah orang yang selalu mencintai diri sendiri, berfikir positif, memahami diri sendiri, emilii kemampuan berkomunikasi tahu cara mengendalikan emosi, memiliki kememuan untuk menegaskan diri, mnerima penampilan sebagai diri sendiri, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Menurut Gunawan (2010), Keluarga yang kurang harmonis orang tua memiliki emosi yang tidak stabil dalam bebesarkan anaknya seperti selalu berperilaku kasar, senang menghukukm, selalu bertengkar terhadap satu sa⁶na lainnya, maka secara tidak langsung perilaku anak yang pemurung,pembenci dan selalu bermusuhan. Maka dari itu, akan membawa dampak yang

kurang baik bagi anaknya, hal ini akan membuat anak memiliki harga diri yang rendah sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Fenomena ini membuat saya melakukan survey di lingkungan sekitar mendapat beberapa fakta yang dilakukan untuk memperkuat teori yang ada dan melakukan wawancara terhadap beberapa kelompok remaja yang ada di sekitar peneliti, adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: Remaja yang memiliki kepercayaan dirinya rendah karena kurangnya dukungan dari keluarga. Bagi remaja ini keluarga berperan utama dalam proses berkembangnya kepercayaan diri individu. Kepercayaan yang tinggi, di dasari adanya dukungan yang cukup dari lingkungan terdekat salah satunya yaitu keluarga sendiri. Semakin tinggi tingkat dukungan dari lingkungan terdekat maka kepercayaan diri akan ikut meningkat. Remaja ini jadi malu untuk tampil dan berbicara di tempat umum. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah karena faktor lingkungan yaitu keluarga kurang harmonis bagi remaja ini keharmonisan keluarga sangat penting karena adanya dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah karena keluarganya kurang harmonis menurut remaja ini karena keluarganya kurang harmonis jadi remaja ini merasa tidak adanya dukungan sebagaimana mestinya, remaja ini jadi malu dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui keharmonisan keluarga mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Hasil wawancara menunjukkan rendahnya kepercayaan diri remaja ketika keluarganya tidak harmonis. Gunarsa (2004) berpendapat bahwa keharmonisan keluarganya bertentangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Gaya dan kondisi pengasuhan dalam keluarga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan remaja (Rahmaningsih & Martani, 2014).

Salah satu perselisihan keluarga di kalangan remaja adalah orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, tidak memiliki komunikasi yang efektif, dan tidak memiliki waktu untuk berkumpul. Salah satu dampak dari perselisihan keluarga adalah remaja menjadi minder. Setiap remaja harus bisa percaya pada kemampuan mereka. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja berkembang dengan baik dan memiliki rasa percaya diri.

Sudarsono (2004) menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan terbuka lebih cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang baik lebih mampu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di kelas dari pada siswa dengan kepercayaan diri rendah.

Keharmonisan adalah keluarga yang dalamnya erdapat cinta, saling pengertian, dan saling mendukung antar anggota keluarga, dengan konflik, ketegangan, dan kekecewaan yang minimal, dan dimasa setiap anggota keluarga dapat dengan benar menyadri situasi atau kondisinya. Jika keluarga dapat berfungsi dan berfungsi dengan baik, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, maka terciptalah interaksi sosial antar unsur dalam anggota tersebut. Abdullah (2010) menjelaskan bahwa yang diasuh secara optimal oleh orangtua menciptakan rasa aman dan kepercayaan pada anak. Tumbuhnya rasa percaya diri anak menunjukkan bahwa anak memiliki konsep diri yang positif dalam dirinya. Lingkungan keluarga yang disfungsi sering disebut-sebut sebagai penyebab kenakalan remaja di masyarakat. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga sambilan akan merasa rumahnya adalah tempat yang tidak nyaman, yang kembali dengan keluarganya. Remaja cenderung melakukan hal-hal yang melanggar norma sosial untuk memprotes orang tuanya.

Rendah dan tinggi tingkat kepercayaan diri remaja bisa ditentukan dari keharmonisan keluarga mereka atau lingkungan sekitar mereka, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tantri Velina Burhan

(2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga siswa, maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan informasi, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta dapat melakukan kolaborasi dengan orangtua siswa untuk terwujudnya keluarga yang harmonis.

Orang tua harus tau bahwa anak yang terus-menerus melihat orang tuannya berdebat menjadi insvisu yang stress dan kurang bahagia. Ia juga cenderung lebih menaruh diri dari orang lain, karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orangtuanya. Bukan tidak mungkin anak nantinya akan mengalami pergaulan yang buruk. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk mengeksplorasi perubahan yang dialami anak remaja mereka. Kemungkinan anak mengalami gejala krisis identitas dapat dikurangi dan anak juga akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri tinggi mungkin merasa minder, kurang percaya diri, dan takut gagal karena terkadang menerima kritik dari orang tua dan teman. Begitu banyak dari mereka (remaja) setelah pubertas memiliki harga diri yang sangat rendah. Bagaimana perubahan pada masa remaja dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Hal ini dapat terjadi karena tergantung pada kemauan dan kekhawatirannya sehingga memiliki visi yang baru dan lebih baik (Wening, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Percaya Diri

Menurut Lauster (2003), keinginan dan tanggung jawab atas tindakan seseorang, kesopanan dalam interaksi dengan orang lain, dorongan, dan kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Pembentukan rasa percaya diri merupakan

proses belajar merespon berbagai rangsangan eksternal melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut lauster yang dikutip oleh Ghufron (2010), definisi percaya diri bersal dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk tidak terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak atas kemauan sendiri, cukup ceria, optimis, toleran dan bertanggung jawab. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut lauster adalah kepercayaan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, akal dan kenyataan. Indikator percaya diri menurut lauster adalah mampu melakukan sesuatu, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, bersikap riang atau netral, menanggung konsekuensi, dan berpikir logis sesuai kenyataan.

2 Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) menjelaskan bahwa arti dari keluarga harmonis adalah ketika semua anggota keluarga merasa bahagia, ditandai dengan berkurangnya stress, frustrasi dan penerimaan terhadap segala keadaan dan keberadaan, keberadaan mereka (eksistensi, persepsi diri) meliputi, aspek mental dan sosial.

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga perlu memiliki organisasinya sendiri dan oeh karena itu harus memiliki kepala rumah tangga sebagai figure penting dalam membimbing pola hidup keluarga untuk dibina dan didorong, karena keluarga itu sendiri terdiri dari banyak orang, maka interaksi antar individu mempengaruhi keharmonisan dan perselisihan salah satu anggota keluarga, sehingga mempengaruhi anggota keluarga lainnya.

Menurut Gunarsa (2000) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah: kasih sayang antara keluarga, saling

pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, dan mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan Teknik Accidental Sampling. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrument. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada 2 macam yaitu skala kepercayaan diri dan keharmonisan keluarga. Teknik analisa data yang digunakan yaitu product moment untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dan uji prasyarat yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 24.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kepercayaan diri remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel Kepercayaan Diri (Y) dan variabel Keharmonisan Keluarga (X). Responden dalam penelitian ini Remaja yang berada di daerah kab.Sidoarjo. Penelitian ini mendapatkan responden 102 beberapa subjek tidak hanya perempuan saja namun laki-laki juga mengisi skala yang disebar terdiri dari responden perempuan 97 orang dan responden laki-laki sebanyak 5 orang.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa rantau menunjukkan hasil yang sangat signifikan

antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja dan sebaliknya jika rendah nya tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri pada remaja . Berpacu pada uraian yang telah disajikan sebelumnya, bahwa keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian koefisien korelasi sebesar 0,800 dengan signifikansi $p=0,000$ atau $p<0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian Oleh RTS.Mawarni (2016), Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang memadai, positif dan berarti antara keharmonisan keluarga dengan rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota Jambi, memberikan implikasi bahwa keharmonisan dalam keluarga berhubungan secara pasti dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa yang merupakan aspek yang diperlukan dalam masaperkembangan hubungan sosial siswa di lingkungan tempanya berada. Sedangkan penelitian ini juga di lakukan Tari Velina Burhan. 2021 menunjukkan hasil bahwa (1) keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 73,86%, (2) kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 53,80%, (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa, dengan nilai korelasi 0,588 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai Pearson Correlation sebesar 1, Dari penelitian ini Febriyani Dina Sukma Hadi, Diana Rusmawati Dari penelitian Yohanes

Berkhmas Mulyadi (2017) juga Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga dan selfesteem secara simultan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini lebih potensial mempengaruhi kenakalan remaja, adalah konformitas teman sebaya. Dari Penelitian Ester Lia Siahaan Istiana, S.Psi. M.Pd Syafrizaldi, S.Psi, M.Si (2018), Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil (1) ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri yang dilihat dari $r_{xy} = 0,370$; $p = 0,000$ ($p < 0,5$). (2) sumbangan keharmonisan dalam keluarga terhadap konsep diri adalah 13.7% di ketahui dari $r^2 = 0,137$. (3) konsep diri remaja kelas X dan XI SMA Negeri 2 Siborongborong tergolong sangat tinggi dan keharmonisan dalam keluarganya juga sangat tinggi.

Percaya diri adalah sikap atau percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga dalam Tindakan mereka tidak terlalu khawatir, bebas melakukan sesuatu atas kebijaksanaan mereka sendiri dan bertanggung jawab atas Tindakan mereka dalam komunikasi dengan orang lain, orang lain termotivasi dan dapat mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Pembentukan rasa percaya diri merupakan proses belajar untuk merespon berbagai rangsangan eksternal melalui interaksi dengan lingkungan. Lauster (2003).

Keharmonisan Keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial Gunarsa (2002). Kita akan belajar untuk mencintai, menghargai, menghormati, dan berbagai sebagai sebuah keluarga. Perilaku mangasuh anak adalah kunci sukses mengasuh anak. Secara tidak langsung, apa yang dikatakan dan dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Jika dalam lingkungan keluarga

yang harmonis, orang tua memiliki emosi yang stabil untuk membesarkan anak-anaknya, dan orang tua dapat membesarkan diri, tempramen yang menyenangkan, keramahan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki seorang remaja ketika akan bersekolah, dengan rasa percaya diri yang tinggi siswa memiliki potensi yang lebih untuk dapat berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Menurut Lauster (2003) aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri. Aspek yang pertama yakin dengan kemampuan diri sebagai merasa tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain dan tidak mudah untuk terpengaruh orang lain. Aspek yang kedua optimis memiliki pandangan dan harapan positif tentang dirinya. Sikap optimis dapat memacu kekuatan seseorang untuk beraktivitas dalam tingkat yang lebih baik. Aspek ketiga objektif ketika individu melihat permasalahan sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya, bukan berdasarkan kebenaran pribadi atau menurut dirinya. Aspek keempat bertanggung jawab keinginan individu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Aspek kelima rasional dan realitis analisis kepada segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran yang di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *pearson product moment*. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Accidental sampling* dengan kriteria Remaja Sidoarjo usia 15-19 Tahun. Pada penelitian ini didapat responden sebanyak 102 remaja. Hasil menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga

dengan kepercayaan diri remaja memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan *pearson product moment* yang memberikan angka sebesar 0,800 dengan signifikansi $p=0,000$ atau $p<0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah kepercayaan diri remaja. Kesimpulan penelitian ini yaitu hipotesis hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada :

1. Bagi Orang Tua, diharapkan orang tua dari para remaja lebih memperhatikan kualitas hubungan yang ada dalam keluarga, lebih memfokuskan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak-anaknya. Karena bagaimana orang tua memperlakukan belajar anaknya juga akan mempengaruhi rasa percaya diri anak. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik dan membimbing anak-anaknya.
2. Bagi remaja, berusaha bangga dengan kemampuan yang dimilikinya. Harus berani mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja, yang nantinya akan dapat lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang tua dan sekitarnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik melakukan dengan variable yang sama diharapkan lebih memperluas penyebaran skala sehingga dapat meminimalisir aitem-aitem yang gugur terhadap skala yang dibuat

DAFTAR PUSTAKA

Platini, Maritha. (2006). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Rasa Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar

Siswa Kelas II Rumpun Mesin SMK Nugraha Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007. *Jurnal Penelitian*.

- Al Ghifari M. 2003. Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia. *Jakarta: Gema Insani*
- Arijati N, 2001. Modul Bimbingan Konseling Kelas XII. *Solo: CV. Hayati Tumbuh subur*
- Daradjad. 2009. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. *Jakarta: Cipta Loka*
- Fatimah, E. 2012. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik. *CV. Pustaka Setia: Bandung*
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. 2010. Teori-Teori Psikologi. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*
- Gunarsa Singgih D. 2000. Psikologi Untuk Keluarga. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*
- Hakim. 2012 : percaya-diri. [Online] Tersedia: <http://illarezkiwanda.blogspot.com>. Akses Minggu, 21 Agustus 2016
- Ingrid. 2004. Manajemen Keluarga Sakinah. *Yogyakarta: Diva Press*
- Iwan,A.2014: ciri-ciri-keluarga-harmonis. [Online] Tersedia: <http://antoniusiwansblog.blogspot.co.id>. Akses: Sabtu, 15 Oktober 2016
- Kartono, K. 2004. Kenakalan Remaja. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Luxor. 2005. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed rev). *Jakarta: Erlangga*
- Mastuti, S. & Aswi, M. 2008. Psikologi Keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*
- Mertodipura. T. 2007. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, *Jakarta: PT. Indeks*
- Mery Andryani. 2015. Korelasi Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Laboratorium Kota Jambi. *SKRIPSI. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP. Universitas Jambi*

- Nick E. 2002. Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 10.
(Diterjemahkan oleh Dra. Ratna
Juwita), *Jakarta: Dipl.Psychl.
Erlangga*
- Pujosuwarno S. 2004. Bimbingan Konseling
Keluarga. *Yogyakarta: Menara Mas
Offset*
- Sudarsono. 2004. Psikologi Perkembangan.
Semarang: UNNES Press
- Sutja, dkk. 2014. Panduan Penulisan Skripsi.
Program Studi Bimbingan dan
Konseling FKIP. *Universitas Jambi*
- Suarjo dan Eliasa E.I, 2010. 55 Permainan
(Games) dalam Bimbingan dan
Konseling, *Yogyakarta: Paramitra
Publishing*

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unp.ac.id Internet Source	5%
2	repository.unja.ac.id Internet Source	4%
3	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	3%
4	core.ac.uk Internet Source	3%
5	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	3%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%